

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Jenis-Jenis Saham

2.1.1 Pengertian Saham

Saham (*capital stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011: 5),

Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misal pemerintah), dan sebagainya sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.

Undang-Undang Nomor 8 tahun 1995 tentang pasar modal memberikan pengertian yang lebih spesifik mengenai pasar modal, yaitu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Jadi, saham adalah surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT), dimana saham tersebut menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut yang mempunyai hak atas deviden yang dikeluarkan oleh perusahaan setiap tahunnya.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2004: 151),

saham atau sekuritas merupakan selembar kertas yang menunjukkan hak pemilik kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan perusahaan yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi untuk melaksanakan hak tersebut. Selembar saham mempunyai nilai atau harga dan dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu:

a. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal

memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga ini merupakan harga saat saham itu dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c. Harga Pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi harga, ini disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar

2.1.2 Jenis-Jenis Saham

Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2011: 6) ada beberapa jenis saham yaitu:

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim maka saham terbagi atas:
 - a. Saham biasa (*common stock*), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemilikinya paling junior terhadap pembagian deviden, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
 - b. Saham preferen (*preferred stock*), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini yang dikehendaki oleh investor.
2. Dilihat dari cara peralihannya saham dibedakan menjadi :
 - a. Saham atas unjuk (*bearer stock*), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemilikinya agar mudah dipindah tangankan dari satu investor ke investor lain.
 - b. Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemilikinya yang dengan cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
3. Ditinjau dari kinerja perdagangannya maka saham dapat dikategorikan menjadi:
 - a. Saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi sebagai *leader* di industri sejenis memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar deviden.
 - b. Saham pendapatan (*income stock*), yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar deviden lebih tinggi dari rata-rata deviden yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.

- c. Saham pertumbuhan (*growth stock-well known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock lesser known*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai *leader* dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*.
- d. Saham spekulatif (*speculative stocks*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun akan tetapi memungkinkan penghasilan yang tinggi di masa mendatang meskipun belum pasti.
- e. Saham siklikal (*counter cyclical stocks*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

2.2 Pengertian Harga Saham dan Penilaian Harga Saham

2.2.1 Pengertian Harga Saham

Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan. Selebar saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik saham (berapapun porsinya/jumlahnya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas saham tersebut. Selebar saham mempunyai nilai atau harga.

Menurut Tandelilin (2007: 3) nilai atau harga dari suatu saham dapat memiliki tiga konsep, yaitu :

1. Nilai Buku
Nilai Buku yaitu nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (*emitten*).
2. Nilai Pasar
Nilai Pasar adalah nilai saham di pasar, yang di tunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar.
3. Nilai Intrinsik
Nilai Intrinsik atau nilai teoritis adalah nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi.

2.2.2 Harga Pasar Saham

Harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga pasar merupakan harga suatu saham yang sedang berlangsung. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Saepudin (2010: 6) mengenai harga pasar yaitu “Harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa tutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya harga saham”. Menurut Brigham dan Houston (2010: 7) “harga saham (*market value*) adalah yang merupakan nilai pasar berdasarkan informasi yang diperkirakan tetapi memiliki kemungkinan salah seperti

yang di lihat *Investor Margina*”. Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui penilaian perubahan harga saham dapat dilihat pada saat pasar bursa tutup dan berdasarkan informasi yang diperkirakan. Hal ini dapat menyebabkan harga pasar menjadi naik atau turun.

2.2.3 Penilaian Harga Saham

Menurut Sunariyah (2006: 168) ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menilai harga suatu saham tetapi dua pendekatan berikut yang paling banyak digunakan, yaitu pendekatan tradisional dan pendekatan portofolio modern.

1. Pendekatan tradisional, untuk menganalisis surat berharga saham dengan pendekatan tradisional digunakan dua analisis yaitu:
 - a. Analisis teknikal, merupakan suatu teknik analisis yang menggunakan data atau catatan mengenai pasar itu sendiri untuk berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham tertentu maupun pasar secara keseluruhan. Pendekatan analisis ini menggunakan data pasar yang dipublikasikan seperti: harga saham, volume perdagangan, indeks harga saham gabungan dan individu, serta faktor –faktor lain yang bersifat teknis. Oleh sebab itu, pendekatan ini juga disebut pendekatan analisis pasar (*market analisis*) atau analisis internal (*internal analisis*). Asumsi yang mendasari analisis teknikal adalah:
 1. Terdapat ketergantungan sistematis di dalam keuntungan yang dapat dieksploitasi ke return abnormal.
 2. Pada pasar tidak efisien, tidak semua informasi harga masa lalu diamati ketika memprediksi distribusi keuntungan sekuritas.
 3. Nilai suatu saham merupakan fungsi permintaan dan penawaran. Beberapa kesimpulan menyangkut pendekatan analisis teknikal adalah sebagai berikut:
 1. Analisis teknikal didasarkan pada data pasar yang dipublikasikan.
 2. Fokus analisis teknikal adalah ketepatan waktu, penekanannya hanya pada perubahan harga.
 3. Teknik analisis berfokus pada faktor-faktor internal melalui analisis pergerakan di dalam pasar atau suatu saham.
 4. Para analisis teknikal cenderung lebih berkonsentrasi pada pasar jangka pendek, karena teknik-teknik analisis teknikal dirancang untuk mendeteksi pergerakan harga dalam jangka waktu yang relatif lebih pendek.
 - b. Analisis fundamental, pendekatan ini didasarkan pada suatu anggapan bahwa setiap saham memiliki nilai intrinsik. Nilai intrinsik inilah yang diestimasi oleh para investor atau analisis. Nilai intrinsik merupakan suatu fungsi dari variabel-variabel perusahaan yang dikombinasikan untuk menghasilkan suatu *return* (keuntungan) yang diharapkan dan suatu resiko yang melekat pada saham tersebut. Hasil estimasi nilai intrinsik kemudian dibandingkan dengan harga pasar yang sekarang (*current market price*). Harga pasar saham merupakan refleksi dari rata-rata nilai intrinsiknya.

2. Pendekatan portofolio modern, menekankan pada aspek psikologi bursa dengan asumsi hipotesis mengenai bursa, yaitu hipotesis pasar efisien. Pasar efisien diartikan bahwa harga-harga saham yang terefleksikan secara menyeluruh pada seluruh informasi yang ada di bursa.

2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham pada bursa dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain pengaruh peraturan perundangan saham, ketat tidaknya pengawasan atas pengaruh pelanggaran oleh pelaku bursa, psikologi pemodal secara masal yang berubah-ubah antara pesimis dan optimis.

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham menurut Brigham (2011: 33) adalah:

1. Laba per lembar saham Jumlah pendapatan atau keuntungan bersih dikurangi saham biasa untuk setiap lembar saham yang beredar saat menjalankan operasinya dalam suatu periode.
2. Tingkat Bunga
 - a. Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi. Apabila tingkat bunga naik maka investor akan menjual sahamnya ditukar d
 - b. engan obligasi, hal ini akan menurunkan harga saham.
 - c. Mempengaruhi laba perusahaan, bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang akan mempengaruhi laba perusahaan.
3. Jumlah Kas Deviden yang Diberikan Pembagian deviden dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dalam bentuk deviden dan sebagian lagi sebagai laba ditahan. Peningkatan deviden merupakan salah satu cara untuk pemegang saham lebih percaya. Karena jumlah kas deviden yang besar sangat diinginkan pemegang saham sehingga harga saham mereka naik.
4. Jumlah Laba yang Didapat Perusahaan Umumnya. Investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik, karena menunjukkan prospek yang baik sehingga investor tertarik berinvestasi.

Faktor lain yang Mempengaruhi Harga Saham Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012: 10) yaitu:

harga saham dibentuk karena adanya permintaan dan penawaran atas saham. Permintaan dan penawaran tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti kondisi ekonomi negara, kondisi sosial dan politik, maupun informasi-informasi yang berkembang.

Sebagaimana yang dimaksud Husnan dan Pudjiastuti (2010: 134), mengatakan “Apabila kemampuan perusahaan menghasilkan laba meningkat, harga saham akan meningkat. Dengan kata lain, profitabilitas akan mempengaruhi harga saham”. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2010: 145), Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga saham dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Faktor yang bersifat fundamental
Merupakan faktor yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor ini meliputi:
 - a. Kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan.
 - b. Prospek bisnis perusahaan di masa datang.
 - c. Prospek pemasaran dari bisnis yang dilakukan.
 - d. Perkembangan teknologi yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan.
 - e. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.
2. Faktor yang bersifat teknis
Faktor teknis menyajikan informasi yang menggambarkan pasaran suatu efek, baik secara individu maupun secara kelompok. Para analis teknis dalam menilai harga saham banyak memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Perkembangan kurs
 - b. Keadaan pasar modal
 - c. Volume dan frekuensi transaksi suku bunga
 - d. Kekuatan pasar modal dalam mempengaruhi harga saham perusahaan.
3. Faktor sosial politik
 - a. Tingkat inflasi yang terjadi
 - b. Kebijaksanaan moneter yang dilakukan oleh pemerintah
 - c. Kondisi perekonomian
 - d. Keadaan politik suatu Negara

2.3 Rasio Keuangan sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Perusahaan

Alat analisis yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah rasio keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lain. Rasio keuangan merupakan alat analisis untuk menjelaskan hubungan tertentu antara elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam suatu laporan keuangan (*financia lstatement*). Laporan keuangan yang dimaksud adalah neraca (*balance sheet*) dan laporan laba rugi (*income statement*). Neraca menggambarkan posisi aset, liabilitas (kewajiban) dan ekuitas (modal) yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu. Laporan laba rugi mencerminkan hasil yang dicapai oleh perusahaan selama suatu periode tertentu, biasanya satu tahun.

Analisis rasio keuangan menurut Munawir (2010: 30) adalah:

Future oriented atau berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisis rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha di masa yang akan datang. Dengan angka-angka rasio historis atau kalau memungkinkan dengan angka rasio industri (yang dilengkapi dengan data lainnya) dapat digunakan sebagai dasar untuk penyusunan laporan keuangan yang diproyeksikan yang merupakan salah satu bentuk perencanaan keuangan perusahaan.

Menurut Munawir (2010: 36), berdasarkan sumber datanya angka rasio dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Rasio-rasio neraca (*Balance Sheet Ratio*) yang tergolong dalam kategori ini adalah semua rasio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya *current ratio*, *acid test ratio*.
2. Rasio-rasio laporan laba-rugi (*Incomes Statement Ratios*) yaitu angka-angka rasio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari laporan laba-rugi, misalnya *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio* dan lain sebagainya.
3. Rasio-rasio antar laporan (*Interstatement Ratios*) adalah semua angka rasio yang penyusunan datanya berasal dari neraca dan data lainnya dan laporan laba-rugi, misalnya tingkat perputaran persediaan (*inventory turn over*), tingkat perputaran piutang (*account receivable turnover*), *sales to inventory*, *sales to fixed* dan lain sebagainya.

Menurut Sartono (2011: 114) analisis rasio keuangan dikelompokkan ke dalam empat kelompok yaitu:

1. Rasio Likuiditas, yaitu Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial keuangan yang berjangka pendek tepat pada waktunya.
2. Rasio Aktivitas, yaitu menunjukkan sejauhmana efisiensi perusahaan untuk memenuhi aset untuk memperoleh penjualan.
3. Rasio Solvabilitas, menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang.
4. Rasio Profitabilitas, dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan.

Dalam penelitian ini di pakai rasio profitabilitas, Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Analisis laba perusahaan menjadi perhatian penting kepada para pemegang saham karena mereka memperoleh pendapatan dalam bentuk deviden. Meningkatnya laba perusahaan dapat menyebabkan kenaikan harga saham yang menjadi keuntungan bagi perusahaan. Rasio profitabilitas tidak hanya digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga menjadi alat untuk membandingkan kinerja satu perusahaan

dengan perusahaan lainnya. Berikut ini akan di jelaskan variable yang terkait dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Net Profit Margin (NPM)**

Menurut Alexandri (2012: 200) menyatakan “(NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak”.

Bastian dan Suhardjono (2013: 299) mengungkapkan bahwa:

Net Profit Margin adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Sehingga semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

Dari pengertian di atas Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak. Menurut Sulistyanto (2010: 7), angka NPM dapat dikatakan baik apabila > 5%. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. **Return On Assets (ROA)**

Return On Assets Menurut Denda wijaya (2003: 120),

rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.

Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan

perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut di Pasar Modal juga akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) angka ROA dapat dikatakan baik apabila > 2%. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga saham karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik (Harahap: 2007). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

2.4 Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel 2.1

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul	Variabel	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Ina Rinati (2010)	Pengaruh Net Profit Margin , Return On Assets, dan Return On Equity terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Tercantum dalam Indeks LQ45	Dependen: Harga Saham Independen : NPM, ROA,ROE	Persamaan : Variabel Dependen : Harga Saham Variabel Independen : NPM, ROA,ROE	Perbedaan : Perusahaan yang di pakai yang tercantum dalam LQ45 2004-2008 sedangkan peneliti memakai perusahaan manufaktur makanan dan rokok periode 2012-2014	1. Pada uji regresi secara simultan, semua variabel bebas yang diteliti (NPM, ROA dan ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. 2. Pada uji regresi secara parsial hanya variabel <i>Return On Assets</i> (ROA) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, maka dapat dikatakan bahwa ROA memiliki kontribusi dominan terhadap harga saham.
2.	Indah Nurmala sari (2010)	Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham pada	Dependen: Harga Saham Independen ROA,ROE,	Variabel Dependen : Harga Saham Variabel Independen	Perbedaan : Perusahaan yang di pakai yang tercantum dalam LQ45	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable : 1. <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Earning</i>

No	Nama dan tahun	Judul	Variabel	Persamaan	Perbedaan	Hasil
		Perusahaan yang Tercantum dalam Indeks LQ45	ROI,NPM, EPS	ROI, NPM, EPS	2005-2008 sedangkan peneliti memakai perusahaan manufaktur makanan dan rokok periode 2012-2014	<p><i>Per Share</i> (EPS) memiliki pengaruh terhadap harga saham secara parsial dengan tingkat sig (0,000 dan 0,004) sedangkan rasio keuangan yang lainnya tidak berpengaruh.</p> <p>2. Untuk rasio keuangan yang terdiri dari NPM, ROE, ROI dan EPS berpengaruh secara bersama-sama terhadap harga saham</p>
3.	Hadi Mastoni (2011)	Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009	<p>Dependen: Harga Saham</p> <p>Independen ROA,ROE</p>	<p>Persamaan : Variabel Dependen : Harga Saham</p> <p>Variabel Independen : ROA,ROE</p>	<p>Perbedaan : Perusahaan yang di pakai Perusahaan Jasa Perbankan tahun 2009 sedangkan peneliti memakai perusahaan manufaktur makanan dan rokok periode 2012-2014</p>	<p>penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan <i>ROA</i> dan <i>ROE</i> sebagai variabel bebas secara simultan terhadap harga saham perbankan sebagai variabel terikat². Secara parsial <i>ROA</i> berpengaruh signifikan</p>

No	Nama dan Tahun	Judul	Variabel	Persamaan	Perbedaan	Hasil
4.	Nanik Lestari dan Elsis Sabrina (2012)	Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham pada sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Dependen: Harga Saham Independen ROA,ROE, OPM,NPM ,PBV,SIZE	Persamaan : Variabel Dependen : Harga Saham Variabel Independen : NPM, ROA,ROE	Perbedaan : Perusahaan yang di pakai Perusahaan Jasa Perbankan tahun 2008-2012 sedangkan peneliti memakai perusahaan manufaktur makanan dan rokok periode 2012-2014	1. Secara parsial <i>operating profit margin (OPM)</i> , <i>price book value (PBV)</i> , dan <i>firm size (SIZE)</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 2. Secara simultan diketahui bahwa rasio ROA, ROE, OPM, NPM, PBV dan SIZE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
5.	Niekie Arwiyati Shidiq (2012)	Pengaruh EVA, Rasio Probitabilitas dan EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010	Dependen: Harga Saham Independen ROA,ROE, EVA,EPS	Persamaan : Variabel Dependen : Harga Saham Variabel Independen : ROA,ROE	Perbedaan : Perusahaan yang di pakai Perusahaan Jasa asuransi tahun 2006-2010 sedangkan peneliti memakai perusahaan manufaktur makanan dan rokok periode 2012-2014 dan tidak memakai variable EVA,EPS	1. menunjukkan EVA dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham 2. Return on Equity (ROE) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham dan Return on Asset (ROA) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham.

No	Nama dan Tahun	Judul	Variabel	Persamaan	Perbedaan	Hasil
6.	Mochmat Feri (2013)	Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Perubahan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Properti yang <i>Listing</i> di BEI Periode 2008-2012	Dependen: Harga Saham Independen NPM, OPM, ROA, ROE	Persamaan : Variabel Dependen : Harga Saham Variabel Independen : NPM, ROA, ROE	Perbedaan : Perusahaan yang di pakai Perusahaan Jasa property tahun 2008-2012 sedangkan peneliti memakai perusahaan manufaktur makanan dan rokok periode 2012-2014 dan tidak memakai variabel OPM	variabel ROE yang berpengaruh terhadap perubahan harga saham, sedangkan variabel lain yakni OPM, NPM dan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan harga saham perusahaan sektor properti yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012.
7.	Anjas Kusumadewi (2014)	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Harga Saham Perusahaan Mmanufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2013	Dependen: Harga Saham Independen EPS, ROI, ROE	Persamaan : Variabel Dependen : Harga Saham Variabel Independen : ROE	Perbedaan : Dalam penelitian ini tidak memakai rasio likuiditas dan variabel EPS, ROI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial <i>Earning Per Share</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sementara <i>Current Ratio</i> , <i>Return On Investment</i> (ROI), dan <i>Return On Equity</i> (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
8.	Aprilia Kartikasari (2016)	Analisis Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham Pada	Dependen: Harga Saham Independen ROA, ROE, NPM, EPS	Persamaan : Variabel Dependen : Harga Saham Variabel Independen	Perbedaan : Dalam penelitian ini tidak memakai variabel EPS dengan	secara parsial ROA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga

No	Nama dan Tahun	Judul	Variabel	Persamaan	Perbedaan	Hasil
		Perusahaan <i>Food and Beverages</i> yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2014		ROE	periode tahun yang lebih banyak yaitu 4 tahun	saham, ROE mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham NPM mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, dan EPS yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan <i>Food and Beverages</i> yang terdaftar BEI tahun 2011-2014

Sumber : Hasil Pengolahan Berbagai Literatur, 2016

2.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2016: 91), “kerangka pemikiran merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang teridentifikasi sebagai masalah riset”. Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini:

2.5.1 Hubungan *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham

Pengertian *Profit Margin* menurut Munawir (2010: 89), “*Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya”. *Net Profit Margin* (NPM) menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan.

Net Profit Margin (NPM), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan. Pengukuran rasio dapat dilakukan dengan

cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. NPM menunjukkan tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya dan sekaligus menunjukkan efisiensi biaya yang dikeluarkan perusahaan. Jika NPM semakin besar, berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan perusahaan, sehingga semakin besar tingkat kembalian (*return*) keuntungan. *Return* yang tinggi dapat menjadi daya tarik bagi para investor untuk membeli saham, semakin banyak investor yang ingin membeli saham maka harga saham juga akan semakin meningkat, dengan demikian NPM mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Kartikasari (2015) yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

2.5.2 Hubungan *Return On Assets* terhadap Harga Saham

Menurut Munawir (2010: 89) *Return On Asset* adalah sama dengan *Return On Investmen* dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh (komprehensif). Analisis ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim di gunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Return On Asset (ROA) menurut Kasmir (2012: 201) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. ROA atau tingkat pengembalian terhadap aset atau juga seberapa besar laba yang didapat dari aset yang digunakan, dengan demikian jika ROA tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor, karena dengan ROA tinggi menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya yang berupa surat berharga atau saham. Permintaan saham yang banyak maka harga saham akan meningkat. Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh Ina Rinati (2010), hasil penelitian menunjukkan bahwa secara variabel ROA berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Harga Saham dan Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Kartika Sari (2015) yang menyatakan bahwa *ROA* berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

2.5.3 Hubungan *Return On Equity* terhadap Harga Saham

Menurut Nurmalasari (2002: 78) *Return on Equity* (ROE) merupakan salah satu alat utama investor yang paling sering digunakan dalam menilai suatu saham. Chrisna (2011: 15) mengemukakan kenaikan *Return on Equity* biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi ROE berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Dengan adanya peningkatan laba bersih maka nilai ROE akan meningkat pula sehingga para investor tertarik untuk membeli saham tersebut yang akhirnya harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan.

ROE yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham Sudana (2009: 24). ROE mempengaruhi harga saham, jika ROE tinggi atau tingkat pengembalian atas ekuitas itu tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor, karena dari dana yang diinvestasikan berupa ekuitas akan mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi untuk masa mendatang, dengan banyaknya permintaan atas saham, maka harga saham akan meningkat, dengan demikian ROE dapat mempengaruhi harga saham. Hasil Penelitian Setiawan dan Pardiman (2014) menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

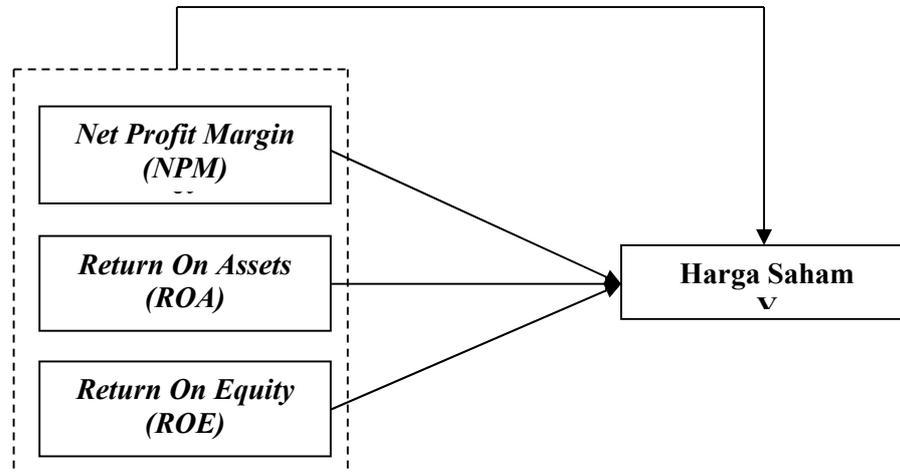
2.5.4 Hubungan *Net Profit Margin*, *Return On Assets*, dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham

NPM menunjukkan tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya dan sekaligus menunjukkan efisiensi biaya yang dikeluarkan perusahaan. Jika NPM semakin besar, sebagai signal yang baik bagi investor yang berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan perusahaan, sehingga semakin besar tingkat kembalian (return) keuntungan. Return yang tinggi dapat menjadi daya tarik bagi para investor untuk membeli saham, semakin banyak investor yang ingin membeli saham maka harga saham juga akan semakin meningkat, dengan demikian NPM mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham. Nilai ROA yang semakin besar, berarti perusahaan mampu memanfaatkan seluruh assetnya dalam mencapai keuntungan Arifin (2004: 116). ROA atau tingkat pengembalian terhadap aset atau juga seberapa besar laba yang didapat dari aset yang digunakan, dengan demikian jika ROA tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor, karena dengan ROA tinggi menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik maka investor

akan tertarik untuk menginvestasikan dananya yang berupa surat berharga atau saham. Permintaan saham yang banyak maka harga saham akan meningkat. ROE yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham (Sudana, 2009: 24). ROE mempengaruhi harga saham, jika ROE tinggi atau tingkat pengembalian atas ekuitas itu tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor, karena dari dana yang diinvestasikan berupa ekuitas akan mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi untuk masa mendatang, dengan banyaknya permintaan atas saham, maka harga saham akan meningkat, dengan demikian ROE dapat mempengaruhi harga saham.

Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh Ina Rinati (2010), hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel NPM, ROA dan ROE berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dan Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Kartika Sari (2015) yang menyatakan bahwa secara bersama-sama *NPM*, *ROA* dan *ROE* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Berdasarkan uraian dari keempat hubungan variabel di atas, berikut ini adalah kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar 2.1 mengenai kerangka pemikiran diatas, dapat diketahui bahwa penelitian ini terdiri dari tiga variabel independen yaitu NPM sebagai X_1 , ROA sebagai X_2 dan ROE sebagai X_3 serta satu variabel dependen yaitu Harga Saham sebagai Y . Pengaruh NPM, ROA dan ROE sebagai variabel

independen terhadap Harga Saham sebagai variabel dependen dalam penelitian ini baik secara parsial maupun simultan,

2.6 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- H₁ = Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014 secara Parsial.
- H₂ = Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *Return On Assets* Terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014 secara Parsial.
- H₃ = Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *Return On Equity* Terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014 secara Parsial.
- H₄ = Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *Net Profit Margin*, *Return On Assets*, dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014 secara Simultan.